

ANALISIS PROGRAM PEMELIHARAAN STATUS ELIMINASI MALARIA DI KABUPATEN ENDE TAHUN 2023

Regina Ngete Wondo¹, Domnirsep O. Dodo², Tadeus A.L. Regaletha³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

³Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

*Corresponding author: Telp: +62812292568886, email: nissawondo17@gmail.com

ABSTRAK

Malaria adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh plasmodium dan termasuk dalam kelompok protozoa. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan untuk menghentikan kasus malaria dengan program eliminasi. Proses eliminasi malaria di setiap provinsi dicapai secara bertahap, dan ditargetkan pada tahun 2030 Indonesia akan bebas malaria. Kabupaten Ende menjadi salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang berhasil mengeliminasi kasus malaria pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program, anggaran, serta output dalam pemeliharaan status eliminasi malaria di Kabupaten Ende tahun 2023. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan penelitian studi kasus, jumlah informan 15 orang menggunakan in-depth interview. Hasil penelitian menunjukkan dalam mencapai status eliminasi malaria di Kabupaten Ende ada inovasi baru yaitu MADURIA (Masyarakat Peduli Malaria). Terkait bagian program terdapat perbedaan sebelum dan setelah eliminasi malaria. Pasca eliminasi lebih difokuskan pada program survei migrasi dikarenakan banyaknya mobilitas masyarakat yang berpergian ke daerah endemisitas tinggi. Program survei migrasi menjadi program prioritas di Kabupaten Ende dalam mempertahankan status eliminasi malaria. Untuk bagian anggaran mengalami keterbatasan setelah adanya eliminasi malaria. Dengan adanya keterbatasan anggaran, banyak kegiatan yang tidak mendapatkan alokasi secara khusus, sehingga perlu bergabung dengan program P2P lainnya. Untuk bagian output dilihat dari cakupan ABER dan API. Peningkatan ABER yang paling tinggi dari 10.5% meningkat menjadi 29.43%. Untuk angka API masih di bawah 1 per 1000 penduduk. Kesimpulan program eliminasi malaria sudah efektif namun perlu meningkatkan pemetaan penduduk untuk mengantisipasi kasus impor dan meningkatkan surveilans migrasi. Pasca eliminasi anggaran semakin terbatas, sehingga perlu di maksimalkan kembali serta perlu dilakukan pelatihan kepada tenaga kesehatan secara berkala. Kata Kunci: Malaria, Eliminasi, Program, Anggaran, Output

ABSTRACT

Malaria is an infectious disease caused by plasmodium and belongs to the protozoa group. The Indonesian government has attempted to stop malaria cases with an elimination program. The process of eliminating malaria in each province is achieved in stages, and it is targeted that by 2030 Indonesia will be malaria-free. Ende Regency is one of the districts in NTT Province that has succeeded in eliminating malaria cases by 2022. The research aims to determine the program, budget, and output in maintaining malaria elimination status in Ende Regency in 2023. The type of research is qualitative research with case study research, the number of informants was 15 people using in-depth interviews. The results of the research show that in achieving malaria elimination status in Ende Regency there is namely MADURIA (Malaria Care Society). Regarding the program part, there are differences before

and after malaria elimination. After elimination, the focus was more on the migration survey program due to the high mobility of people traveling to areas of high endemicity. The migration survey program is a priority program in Ende Regency in maintaining malaria elimination status. The budget section experienced limitations after the elimination of malaria. Due to budget limitations, many activities do not receive special allocations, so they need to join other P2P programs. For the output section, look at the ABER and API coverage. The highest increase in ABER from 10.5% increased to 29.43%. The API figure is still below 1 per 1000 population. Conclusion: The malaria elimination program has been effective but needs to improve population mapping to anticipate imported cases and improve migration surveillance. After elimination, the budget is increasingly limited, so it needs to be maximized again and training needs to be carried out for health workers periodically.

Keywords: Malaria, Elimination, Program, Budget, Output

PENDAHULUAN

Malaria sebagai salah satu penyakit menular, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, karena berdampak terhadap kematian dan penurunan kualitas sumber daya manusia. Malaria adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh plasmodium dan termasuk dalam kelompok protozoa.¹ Malaria ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles betina yang membawa plasmodium hidup dan berkembang biak dalam tubuh nyamuk.² Jumlah kasus ini mengalami peningkatan menjadi 247 juta kasus di tahun 2021. Pada tahun 2022, kasus malaria secara fluktuatif mengalami peningkatan sebesar 3,1 juta atau meningkat sekitar 56% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga jumlah kasus malaria dunia tahun 2022 sebesar 250 juta kasus. Berdasarkan laporan dari Badan Kesehatan Dunia tahun 2020, kasus malaria di Indonesia menduduki peringkat kedua terbesar setelah India diantara negara-negara Asia.³ Jumlah kasus malaria di Indonesia mencapai 254.050 kasus pada tahun 2020 kemudian meningkat menjadi 304.607 kasus pada tahun 2021 dan di tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah kasus positif malaria di Indonesia sebesar 399.666 kasus. Jika ditinjau berdasarkan angka API Pada tahun 2020, angka kasus positif malaria per 1.000 penduduk (API) sebesar 0,9 % kemudian tahun 2021

mengalami peningkatan menjadi 1,1 % dan di tahun 2022 angka kasus positif malaria sebesar 1,51 %.

Sekitar 75-80% kasus malaria di Indonesia berasal dari kawasan Indonesia Timur (Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara dan NTT). Malaria di NTT tertinggi kedua di Indonesia setelah Papua. Kasus malaria di NTT pada tahun 2020 sebesar 15.314 kasus kemudian menurun menjadi 9.4199 kasus tahun 2021. Di tahun 2022 jumlah kasus malaria di Nusa Tenggara Timur kembali mengalami peningkatan dengan jumlah kasus sebesar 15.812 kasus. Dari jumlah kasus tersebut jika dilihat dari angka API, angka kesakitan malaria (API) di NTT pada tahun 2020 sebesar 2,76 % Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020.

Kabupaten Ende adalah salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang juga memiliki kasus malaria. Pada tahun 2021, kasus positif malaria di Kabupaten Ende sebanyak 16 kasus, kemudian di tahun 2022, dan di tahun 2023 juga ditemukan 6 kasus positif malaria. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, kasus malaria yang ada di Ende bukanlah kasus penularan setempat, melainkan kasus impor yang ditemukan karena adanya mobilisasi transmigrasi masyarakat setempat yang melakukan perjalanan dari dan atau ke daerah daerah

endemis. Salah satu cara untuk menjaga status eliminasi malaria adalah dengan fokus pada pengendalian vektor. Saat ini Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya kegiatan guna menanggulangi angka kasus malaria serta memelihara status eliminasi. Upaya pencegahan malaria dapat dilakukan dengan cara kampanye edukasi malaria kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman tentang cara mencegah malaria seperti, penggunaan kelambu dan pemberantasan tempat perindukan nyamuk. Dalam mempertahankan status eliminasi dibutuhkan pendanaan anggaran yang cukup. Pendanaan Penanggulangan Malaria bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, dana masyarakat, dan/atau sumber lain yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Salah satu program dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Bantuan Operasional Kesehatan (BOK). Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) membantu kab/kota untuk membiayai kebutuhan operasional Puskesmas dengan mekanisme Tugas Pembantuan (TP). Dana BOK merupakan salah satu input yang sangat esensial dan mempengaruhi kinerja puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program-program pemeliharaan status eliminasi malaria, besaran anggaran serta output yang didapatkan dalam program pemeliharaan status eliminasi malaria di Kabupaten Ende Tahun 2023.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dikembangkan dari tradisi antropologi, sosiologi, serta psikologi. Penelitian dilaksanakan di delapan puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Ende yang dilaksanakan

pada bulan Februari sampai bulan Maret Tahun 2024.

Informan dalam penelitian berjumlah 15 orang dengan informan kunci sebanyak sembilan orang. Teknik penentuan informan dalam penelitian adalah *purposive* yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup terkait penelitian yang akan dilakukan. Jenis data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar pengumpulan data dalam pedoman wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Informan menunjukkan Informan kunci dalam penelitian ini adalah 15 orang terdiri dari satu orang penanggung jawab program malaria Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, tiga orang Kepala Puskesmas, 9 orang pengelola program malaria dan dua orang pengelola program kesehatan lingkungan.

Data informan menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 10 orang dan sisanya adalah laki-laki yakni berjumlah 5 orang. Informan berumur antara 29 sampai dengan 50 tahun dengan status ada yang sudah menikah dan sebagiannya belum menikah. Latar belakang pendidikan semua informan terdiri dari dua golongan yaitu latar belakang pendidikan formal Strata (S1) dan Diploma 3 dan 4 (D3/D4). Semua infoman bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Ende sesuai dengan wilayah kerja kecamatan masing-masing.

Program

1. Jenis Kegiatan

Hasil wawancara ditemukan perbedaan kegiatan yang dilakukan sebelum dan setelah eliminasi. Sebelum eliminasi kegiatan yang sering dilakukan adalah pembagian kelambu massal (kelambunisasi, sosialisasi, MBS dan PSN). Pasca eliminasi, dalam mempertahankan status eliminasi kegiatan yang dilakukan dan menjadi prioritas utama adalah survei migrasi. Survei migrasi gencar dijalankan di Kabupaten Ende karena banyaknya pelaku perjalanan yang keluar masuk khususnya ke daerah-daerah endemis.

2. Keberadaan Petugas

Pada bagian keberadaan petugas terdapat dua aspek penilaian yakni keterlibatan petugas dan pembagian tugas. Petugas yang terlibat dalam pelaksanaan program eliminasi malaria pada Puskesmas dan Dinas Kesehatan di Kabupaten Ende yaitu: Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, pengelola program malaria di Dinas Kesehatan, kepala puskesmas, pengelola program malaria puskesmas, pengelola program kesling, promkes, bidan/perawat, analis serta teman-teman epidemiologi. Keterlibatan petugas didapatkan dua kategori yang menggambarkan keterlibatan petugas baik dalam melakukan kolaborasi lintas program dan jadwal yang terstruktur selama satu tahun untuk semua petugas dalam melakukan kegiatannya. Pada bagian pembagian tugas, didapatkan dua kategori yaitu pembagian tugas dengan jadwal yang sudah dirancang dan pembagian tugas secara situasional. Pembagian tugas petugas kesehatan dalam mempertahankan status eliminasi malaria di Kabupaten Ende dilaksanakan secara baik dan menyesuaikan dengan jadwal POA yang sudah dibuat sebelumnya. Para informan yang ada di puskesmas menyampaikan bahwa pada saat turun ke masyarakat atau ke lapangan para petugas kesehatan melakukan pembagian tugas berdasarkan rancangan kerja yang sudah dibuat sehingga pelaksanaan kegiatan di

masyarakat dapat berjalan dengan baik. Pembagian tugas program pemeliharaan status eliminasi malaria juga berdasarkan kondisi di masyarakat. Pada saat melakukan wawancara di puskesmas, ditemukan jawaban beberapa informan yang menyampaikan pembagian tugas juga berdasarkan situasional. Hal ini dikarenakan para petugas kesehatan juga menyesuaikan dengan cuaca yang sedang berlangsung dan kondisi masyarakat di wilayah kerja puskesmas. Informan mengatakan selain jadwal yang sudah dibuat di awal tahun, para petugas kesehatan pun juga menyesuaikan dengan situasi yang ada di masyarakat.

3. Ketersediaan Sarana

Pada bagian ketersediaan sarana dalam pelaksanaan program selama ini ditemukan dua kategori yaitu sarana yang tersedia dengan baik serta keterbatasan sarana selama pelaksanaan program-program pemeliharaan status eliminasi malaria. Beberapa informan menyampaikan bahwa sarana yang tersedia di puskesmas sudah baik dan semuanya berfungsi. Adanya berbagai sarana yang ada seperti mikroskop, RDT, lanset, blood lanset dan juga adanya persediaan obat malaria yakni *primaquine* dan *DHP*. Berkaitan dengan sarana, juga ditemukan bahwa persediaan sarana yang ada baik di dinas kesehatan maupun di puskesmas juga mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan jumlah persediaan terkait dengan mikroskop maupun RDT tidak sesuai dengan standar pada normalnya. Ketersediaan mikroskop seharusnya berjumlah dua buah di masing-masing puskesmas. Namun, pada kondisi di lapangan, hanya ada beberapa puskesmas yang memiliki dua buah mikroskop sisanya hanya mempunyai satu mikroskop. Terkait dengan stok *aamvrag* RDT kadang sangat kurang persediaannya pada saat melakukan pemeriksaan darah di luar gedung dikarenakan keterlambatan dalam melakukan stok ulang.

4. Strategi kolaborasi lintas sektor

Pada bagian strategi kolaborasi lintas sektor didapatkan satu kategori yang menggambarkan terkait strategi kolaborasi lintas sektor. Semua informan mempunyai jawaban yang sama terkait dengan strategi kolaborasi lintas sektor dalam mempertahankan status eliminasi di Kabupaten Ende. Semua informan menyampaikan bahwa strategi yang dilakukan tentunya memperkuat kolaborasi dan komunikasi yang lebih intens lagi serta berpedoman pada Surat Edaran Bupati No.BU.440/Dinkes.10/801/X Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Surveilans Migrasi Malaria di Kabupaten Ende. Dengan berpedoman pada surat edaran ini, tentunya akan lebih membuat kolaborasi antara pihak puskesmas, dinas kesehatan bersama lintas sektor menjadi lebih baik lagi sehingga status eliminasi malaria di Kabupaten Ende dapat terjaga dengan baik dan tepat. Selain itu, dengan adanya kegiatan mini lokakarya lintas sektor membuat komunikasi dua belah pihak semakin intens dan terarah.

5. Kendala/hambatan

Pada bagian kendala/hambatan dalam pelaksanaan program ditemukan dua kategori yaitu ditemukan kendala dalam pelaksanaan program dan tidak ditemukan kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Kendala yang didapatkan pada pelaksanaan program di masyarakat diantaranya kesalahan penyampaian informasi, kesadaran masyarakat yang masih kurang, kendala pada anggaran pasca eliminasi serta keterbatasan stok sarana. Berdasarkan hasil wawancara di puskesmas, juga ditemukan bahwa selama pelaksanaan program mempertahankan status eliminasi malaria tidak ditemukan kendala atau hambatannya. Informan mengatakan bahwa hubungan antara pihak puskesmas dengan lintas sektor yang berkoordinasi dengan baik sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar. Peran lintas sektor yang mendukung dan selalu berdampingan pada saat melaksanakan kegiatan membuat pihak puskesmas tidak

mempunyai hambatan selama menjalankan kegiatan di lingkungan masyarakat.

Anggaran

Program pemeliharaan status eliminasi malaria di Kabupaten Ende akan berjalan dengan baik jika didukung dengan anggaran yang mampu memenuhi semua kebutuhan baik yang ada di puskesmas maupun di dinas kesehatan. Hasil wawancara bersama seluruh informan terkait dengan besaran anggaran ditemukan adanya nominal anggaran yang berbeda-beda. Perbedaan nominal anggaran ini disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing puskesmas yang juga dilihat dari faktor jumlah penduduk yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut. Program-program yang dijalankan selama tahun 2023 dalam mempertahankan status eliminasi malaria di Kabupaten Ende tidak semua mendapatkan alokasi anggaran. Informasi terkait dengan anggaran ditemukan bahwa para informan menyampaikan keluhan mereka dikarenakan pasca eliminasi anggaran untuk pelaksanaan program malaria semakin berkurang sehingga hal ini menjadi perhatian bersama bagaimana kegiatan yang sudah dirancang di puskesmas dapat terlaksana meskipun mengalami kekurangan dana. Terkait sumber dana yang digunakan hampir semua menggunakan anggaran yang bersumber pada BOK. Akan tetapi dalam penelitian, peneliti juga mendapatkan informasi ada satu puskesmas yang menyampaikan bahwa mereka juga menggunakan sumber dana yang lain yaitu DAU dari dinas kesehatan agar melancarkan pelaksanaan program di masyarakat. Hasil wawancara pada bagian anggaran ditemukan bahwa ada empat kategori yaitu kendala dalam pengolahan anggaran, sumber dana, kecukupan dana serta realisasi dana. Empat kategori tersebut saling berhubungan sehingga informasi yang didapatkan di masing-masing informan dapat diberikan penilaian terkait dengan kinerja dan capaian

dari puskesmas dan dinas kesehatan di Kabupaten Ende dalam mempertahankan status eliminasi malaria.

1. Kendalaan dalam pengelolaan anggaran

Pada bagian kendala dalam pengolahan anggaran ditemukan dua kategori yaitu ditemukan kendala dalam anggaran dan tidak adanya kendala dalam pengelolaan anggaran. Beberapa informan menyampaikan bahwa anggaran yang diberikan selama satu tahun sudah sangat cukup bahkan melebihi dari hasil yang diminta. Namun, di sisi lain anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan program-program selama tahun 2023 juga dirasa kurang dan terbatas. Terkait dengan hal ini, beberapa informan menyampaikan keluhan mereka akan keterbatasan dana pasca eliminasi. Banyak kegiatan-kegiatan yang dipangkas pasca eliminasi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

2. Sumber dana malaria

Pada bagian sumber dana terdapat dua kategori yaitu sumber dana BOK dan juga sumber dana daerah. Rata-rata jawaban informan menyampaikan bahwa sumber dana dalam pelaksanaan program malaria hanya bersumber dari BOK. Tidak ada sumber anggaran yang lain, apalagi mengambil dari dana internal. Selain dana BOK, informan lainnya mengatakan bahwa dana yang digunakan juga bersumber dari dana DAU dinas kesehatan. Hal ini dikarenakan dana yang diberikan itu dianggap terbatas dan masih kurang sehingga perlu mengambil sumber dana lain untuk bisa membantu melancarkan kegiatan. Namun, dana DAU dari dinas kesehatan dikhususkan untuk dana transportasi petugas pada saat melakukan perjalanan dinas.

3. Kecukupan dana

Pada bagian kecukupan dana, ditemukan dua kategori yakni dana yang cukup dan dana yang masih terbatas dalam pelaksanaan program malaria. Hasil wawancara juga didapatkan bahwa beberapa informan menyampaikan dana yang diberikan masih

sangat kurang dan terbatas sehingga informan merasa dana yang diberikan ini tidak cukup dalam pelaksanaan program selama satu tahun.

4. Realisasi dana

Pada bagian realisasi dana didapatkan satu kategori yakni semua dana terealisasi dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Output

Program eliminasi malaria di Kabupaten Ende dapat dikatakan efektif jika tidak ditemukan lagi kasus penularan setempat. Output dari program eliminasi malaria dapat dilihat dalam angka ABER, jumlah kasus positif dan API. Program eliminasi malaria yang dijalankan dinilai efektif untuk mencegah adanya kasus baru.

1. ABER

Annual Blood Examination Rate (ABER): jumlah sediaan darah yang diperiksa dari penduduk dalam satu tahun dan dinyatakan dalam persen (%). ABER diperlukan untuk menilai API karena penurunan API disertai ABER belum berarti penurunan insidens, penurunan API berarti penurunan insidens bila ABER meningkat. Di bawah ini disajikan data kesakitan malaria dan angka ABER selama tiga tahun terakhir.

Puskesmas	Jumlah Penduduk		Total Pemeriksaan Darah		ABER	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Rewarangga	10.190	10.071	1.074	2.964	10.5	29.43
Kota Ende	20.416	19.951	1.333	3.659	6.5	9.92
Moni	6.972	7.276	703	1.244	10.1	17.10
Loboniki	4.908	5.085	219	371	4.5	7.30
Kotaratu	18.286	18.777	3.352	3.659	18.3	19.49

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai ABER dari lima puskesmas di atas mengalami peningkatan dari tahun 2022 menuju tahun 2023. Peningkatan nilai ABER yang paling pesat terdapat pada Puskesmas Rewarangga dari 10.5% meningkat menjadi 29.43%.

2. Jumlah Kasus Positif

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa, jumlah kasus positif malaria yang ada di Kabupaten Ende terbagi menjadi dua jenis kasus yaitu kasus indigenous dan kasus impor. Data tiga tahun terakhir (2021, 2022 dan 2023) ditemukan bahwa ada perbedaan jenis kasus yaitu kasus indigenous dan kasus impor pada saat sebelum dan setelah adanya eliminasi. Data jumlah kasus positif malaria dapat disajikan dalam tabel di bawah ini. Pada tahun 2021 kasus positif malaria di Kabupaten Ende sebanyak 16 kasus, kemudian di tahun 2022, dan di tahun 2023 juga ditemukan 6 kasus positif malaria.

3. API

Indikator insidens merupakan peninggalan eradikasi/ pembasmian dengan pencarian, baik secara aktif ACD (*Active Case Detection*) maupun pasif (*Passive Case Detection*) diperhitungkan dapat menjangkau seluruh penduduk, sehingga penderita baru ditemukan baik melalui pencarian aktif maupun pasif akan dikonfirmasi dengan pemeriksaan darah secara mikroskopis. Di bawah ini disajikan data kesakitan malaria dan angka API selama dua tahun terakhir yaitu 2022 dan 2023.

Tabel 1

Puskesmas	Jumlah Penduduk		Jumlah Malaria Positif		API	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Rewarangga	10.190	10.071	1	0	0.1	0
Kota Ende	20.416	19.951	1	1	0.0	0.05
Moni	6.972	7.276	2	1	0.3	0.14
Loboniki	4.908	5.085	2	2	0.4	0.39
Kotaratu	18.286	18.777	0	1	0	0.05
Wolowaru	16.327	16.894	0	1	0	0.06

Tabel 2

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa ada penurunan nilai API dari tahun 2022 ke tahun 2023 dari tiga puskesmas yaitu

Puskesmas Kota Ende, Puskesmas Moni, dan Puskesmas Loboniki. Ketiga puskesmas di atas mempunyai kasus dalam dua tahun berturut-turut sehingga dari tabel di atas dapat dilakukan perbandingan antara tahun 2022 dan tahun 2023.

4. Efektivitas Program

Pada bagian keefektifan program didapatkan dua kategori yakni program efektif dan efisien dan program efektif kurang efisien. Rata-rata informan menyampaikan program eliminasi ini sudah sangat efektif terbukti dengan penurunan kasus malaria di Kabupaten Ende dan jumlah kasus indigenous sampai dengan saat ini adalah 0. Hasil wawancara di puskesmas di sisi lain beberapa informan menyampaikan bahwa program eliminasi dinilai efektif tetapi kurang efisien. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi minim masyarakat ketika pelaksanaan program. Informan juga menyampaikan bahwa masing-masing kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat mempunyai penilaian tersendiri dan menyesuaikan dengan kondisi dengan lingkungan masyarakat.

PEMBAHASAN

Program

Hasil penelitian terkait dengan analisis program pemeliharaan status eliminasi malaria di Kabupaten Ende tahun 2023 disimpulkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Ende diberi tantangan oleh Bupati Kabupaten Ende untuk bisa bekerja sama dalam menghentikan kasus malaria dan mendapatkan status eliminasi malaria di tahun-tahun mendatang. Selaku pimpinan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ende mengajak semua petugas untuk melakukan sebuah terobosan baru atau inovasi yang dinamakan “MADURIA” (Masyarakat Peduli Malaria). Inovasi ini ditekankan pada beberapa aspek. pertama bagaimana melibatkan masyarakat dalam menurunkan malaria kemudian yang kedua ada

keterlibatkan stakeholder khususnya pimpinan daerah dalam kaitan bagaimana upaya pendanaan untuk menurunkan angka malaria di Kabupaten Ende. Gerakan MADURIA sendiri sudah dicanangkan oleh Bapak Bupati di Tahun 2018 saat HKN di Kotabaru (Loboniki). Sejak saat itu, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana upaya untuk menurunkan angka malaria sudah mulai digenjut terutama daerah-daerah yang memiliki malaria tinggi dan itu sudah diperintahkan langsung oleh bapak bupati.

Hasil penelitian terkait dengan analisis program pemeliharaan status eliminasi malaria, khusus pada tujuan pertama terkait dengan program ditemukan bahwa ada perbedaan program yang dijalankan baik sebelum dan sesudah eliminasi. Terkait dengan pelaksanaan program eliminasi malaria di Kabupaten Ende juga diteliti faktor-faktor yang berhubungan diantaranya sumber daya manusia kesehatan, sarana dan pra sarana, strategi kolaborasi lintas sektor serta hambatan dan kendala yang dihadapi. Pelaksanaan program pasca eliminasi di Kabupaten Ende diprioritaskan pada program survei migrasi agar status eliminasi malaria bisa dijaga dengan baik. Program Survei migrasi akan menjadi efektif jika didukung dengan sarana yang menunjang salah satunya penggunaan aplikasi E-SISMAL. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desita di 2023 di Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang yang menunjukkan pelaksanaan kegiatan surveilans malaria juga dilihat dari kelengkapan laporan dan ketepatan laporan. Upaya kegiatan surveilans yang baik dapat menurunkan jumlah kesakitan malaria dan mewujudkan masyarakat bebas dari penularan malaria. Kegiatan surveilans akan dapat terlaksana dengan baik apabila memiliki sistem yang baik dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan program pasca eliminasi di Kabupaten Ende akan berlangsung efektif jika didukung dengan tenaga kesehatan yang memadai. Akan tetapi, jumlah tenaga

kesehatan yang ada di puskesmas masih sangat terbatas dan kurangnya pelatihan terkait dengan penggunaan *software* dalam pengelolaan eliminasi malaria sehingga hal ini bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan program khususnya survei migrasi. Pengelola program malaria yang ada pada puskesmas di Kabupaten Ende juga mengalami pergantian tiap tahunnya sehingga hal ini mengakibatkan adanya pengelola malaria baru yang masih belum memahami dengan baik *software* yang digunakan dalam pelapoan malaria. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ocvanirista dan Murniani di 2023 yang dilakukan di Puskesmas dan Dinas Kesehatan Bangka Barat bahwa pembinaan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) program eliminasi malaria pada PKM sudah dilakukan untuk menurunkan kejadian malaria, penanggung jawab program malaria telah dilatih, baik dilatih untuk bagian pendataan dan pelaporan melalui E-SISMAL maupun untuk penyelidikan epidemiologinya serta pelatihan juga dilakukan pada tenaga analis tapi memang menitikberatkan pada daerah yang endemis terhadap kejadian malaria yaitu wilayah kerja PKM Jebus, PKM Puput, dan PKM Sekar Biru.⁴ Berdasarkan hasil penelitian diatas implikasi dalam program pemeliharaan status eliminasi malaria di Kabupaten Ende lebih difokuskan pada program prioritas yaitu survei migrasi. Program survei migrasi perlu dilakukan secara optimal dengan ketersediaan sarana yang lengkap dan tenaga kesehatan yang memadai. Keterbatasan tenaga kesehatan yang terjadi pada puskesmas di Kabupaten Ende perlu diperhatikan secara baik sehingga semua puskesmas dapat memenuhi jumlah tenaga kesehatan secara nasional sesuai dengan regulasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Tenaga kesehatan yang ada di puskesmas perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan secara berkala terkait dengan *software* yang digunakan dalam pencatatan dan pelaporan

kasus malaria. sehingga semuanya dapat berjalan secara efektif.

Anggaran

Salah satu faktor yang juga menjadi pendukung atau penentu keberhasilan dalam mempertahankan status eliminasi malaria ini adalah anggaran. Hasil penelitian disimpulkan bahwa sebelum dan setelah penelitian ditemukan perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan anggaran ini juga berdampak pada kegiatan-kegiatan yang dijalankan di puskesmas. Para informan menyampaikan keluhan mereka bahwa, pasca eliminasi anggaran semakin terbatas dan beberapa kegiatan yang ada di puskesmas tidak mendapat alokasi anggaran secara khusus. Keterbatasan dana ini membuat pengelola program malaria Dinas Kesehatan Ende harus bekerja dan berupaya secara semaksimal mungkin serta mencari alternatif yang tepat agar kegiatan-kegiatan yang ada di puskesmas tetap berjalan secara baik dan maksimal. Terkait dengan anggaran ini hasil yang didapatkan selama proses penelitian ditemukan bahwa beberapa informan menyampaikan sumber anggaran yang digunakan hanya bersumber dari satu pintu yakni dari BOK. namun ada informan yang menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan di puskesmas, mereka juga menggunakan sumber lain untuk memperlancar prosesnya kegiatan.

Anggaran yang diberikan masih banyak mengalami kekurangan sehingga ini menjadi perhatian bersama. Kekurangan anggaran ini juga disebabkan oleh faktor geografis dan topografis di Kabupaten Ende dikarenakan beberapa Puskesmas yang memiliki kondisi topografis yang sulit dijangkau dan butuh pengeluaran lebih pada saat pelaksanaan kegiatan di masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al.. (2019) di Garut yang menyatakan bahwa bahwa anggaran program malaria bersumber dari Biaya Operasional Kesehatan (BOK) namun sering

tidak mencukupi. Hal ini karena kondisi geografis sulit dijangkau sehingga membutuhkan operasional dan transportasi yang memadai untuk penemuan dan pengobatan kasus.

Hasil penelitian pada Puskesmas dan Dinas Kesehatan di Kabupaten Ende menunjukkan bahwa rata-rata para informan menyampaikan bahwa hanya satu sumber dana yang dipakai yakni bersumber dari BOK Kabupaten dan BOK Puskesmas. Berbeda dengan penelitian Wahono pada tahun 2021 di Pengandaran.⁵ Jawa Barat bahwa Kabupaten Pangandaran dan Pandeglang menggunakan dana APBN, APBD, dan Global Fund dalam pelaksanaan kegiatan eliminasi malaria.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan anggaran ditemukan fakta bahwa pasca eliminasi malaria di Kabupaten Ende kondisi anggaran semakin terbatas dan banyak program-program yang tidak mendapatkan alokasi secara khusus. Dari kondisi tersebut maka, sumber anggaran untuk pengelolaan program malaria perlu ditambah dan diambil dari sumber lain selain dari BOK. Keterbatasan anggaran yang dirasakan oleh petugas kesehatan di Puskesmas juga dikarenakan kondisi topografi yang sangat sulit dijangkau. Jika tetap berpatokan pada satu sumber anggaran maka, pelaksanaan kegiatan di masyarakat kedepannya akan kurang optimal.

Output

Berdasarkan hasil wawancara bersama seluruh informan ditemukan bahwa kasus malaria yang ada di Kabupaten Ende pada tahun 2023 adalah jenis kasus impor dan bukan kasus *indigenious*. Kasus indigenous di Kabupaten Ende hingga saat ini berjumlah 0. Hasil dari Output ini dapat kita lihat presentasi dari ABER dan juga API. Informasi ini diperkuat oleh pengelola malaria Dinas Kesehatan Kabupaten Ende yang menyampaikan data terkait ABER dan API malaria selama dua tahun terakhir (2022.

dan 2023). Laporan data malaria ditemukan hasil bahwa presentasi ABER per 100 penduduk di tahun 2022 berjumlah 11.07 %, dan tahun 2023 berjumlah 14.63%. Presentasi API per 1000 penduduk di tahun 2022 Kabupaten Ende yaitu 0.02 % dan tahun 2023 0.02 %. Oleh karena itu angka ABER dan API di Kabupaten Ende mencapai kondisi normal dalam pertahanan status eliminasi malaria.

Pelaksanaan program pada Puskesmas dan Dinas Kesehatan dikatakan efektif jika dilihat dari angka ABER dan API. Dari data yang didapatkan ditemukan bahwa nilai ABER dari lima puskesmas yaitu Puskesmas Rewarangga, Puskesmas Kota Ende, Puskesmas Moni, Puskesmas Kotaratu dan Puskesmas Loboniki mengalami peningkatan dari tahun 2022 menuju tahun 2023. Peningkatan nilai ABER yang paling pesat terdapat pada Puskesmas Rewarangga dari 10.5% meningkat menjadi 29.43%. Peningkatan nilai ABER bisa kita bandingkan dengan nilai API yang ada. Angka API mengalami penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 yang terdiri dari tiga puskesmas yaitu Puskesmas Kota Ende, Puskesmas Moni, dan Puskesmas Loboniki.

Hasil penelitian di Kabupaten Ende berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al..(2023) di Purworejo bahwa kerjasama lintas sektor masih sebatas koordinasi dalam pertemuan antar sektor namun belum maksimal pada implementasi. Persepsi terkait masalah kesehatan hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan sedangkan sektor lain hanya mendukung. Penanganan malaria masih menjadi kegiatan mandiri dan belum kolaboratif antar sektor. Selain itu, belum ada program lintas institusi dalam penanganan malaria.

Implikasi dalam output analisis program pemeliharaan status eliminasi malaria harus difokuskan pada strategi kolaborasi lintas sektor sehingga status eliminasi malaria dapat terjaga. Lintas sektor berperan penting dalam kelancaran kegiatan di puskesmas

sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Output yang dapat dilihat dari penelitian ini cakupan dari angka ABER dan angka API. Ketika angka ABER mengalami kenaikan dari tahun 2022 ke tahun 2023 maka dapat dianalisis bahwa program eliminasi di Kabupaten Ende dinilai efektif. Keefektifan program eliminasi juga dapat kita amati pada angka API. Ketika angka API kurang dari satu persen per seribu penduduk maka, dapat kita analisis bahwa eliminasi berjalan dengan baik. Kedua aspek inilah yang dapat memberikan kesimpulan bahwa eliminasi malaria dinilai efektif dan mampu mencegah adanya kasus baru di daerah setempat.

Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini adanya keterbatasan dalam informan terlebih khusus Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ende dan Kepala Puskesmas. Hal ini dikarenakan ketidaksesuaian waktu antara peneliti dengan informan, sehingga peneliti hanya memperoleh 15 informan dalam menggali informasi terkait program eliminasi di Kabupaten Ende.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data wawancara, dikarenakan peneliti kurang teliti dalam mendengarkan jawaban informan serta kurang menggali secara mendalam terkait kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama tahun 2023.
3. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan informan melalui jawaban pada pertanyaan wawancara khususnya terkait anggaran tidak menunjukkan jawaban yang pasti pada nominal anggaran.
4. Keterbatasan dalam output penelitian adalah tidak adanya wawancara langsung bersama para stakeholder di wilayah kerja puskesmas sehingga tidak mendapatkan informasi secara langsung bagaimana pelaksanaan dan pemantauan yang

dilakukan oleh para lintas sektor dalam menjaga status eliminasi malaria di Kabupaten Ende sehingga tidak ditemukan kasus malaria.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program dalam mempertahankan status eliminasi malaria di Kabupaten Ende dinilai sudah efektif dalam mencegah adanya penemuan kasus baru setempat. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan program sebelum dan setelah eliminasi malaria. Pasca eliminasi malaria di Kabupaten Ende, lebih difokuskan pada program survei migrasi dikarenakan arus mobilisasi masyarakat yang masih sangat aktif berpergian terutama ke daerah-daerah dengan status endemisitas tinggi.

Anggaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam program pemeliharaan status eliminasi malaria di Kabupaten Ende. Hasil penelitian menunjukkan pasca eliminasi ditemukan adanya keterbatasan anggaran sehingga banyak program-program yang ada di puskesmas tidak mendapatkan alokasi anggaran secara khusus. Keterbatasan anggaran di Kabupaten Ende, juga disebabkan oleh faktor geografis dan topografis Ende sehingga diperlukan biaya yang cukup tinggi dalam pelaksanaan program di lingkungan masyarakat.

Output yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa cakupan ABER mengalami peningkatan dan cakupan API kurang dari satu persen per seribu penduduk. Hasil cakupan ABER dan API dapat dinilai bahwa program eliminasi di Kabupaten Ende berjalan efektif dan Ende mampu mempertahankan status eliminasi malaria. Keberhasilan ini juga didapatkan karena adanya kolaborasi lintas sektor dalam pelaksanaan program di masyarakat, sehingga program dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agyekum TP, Botwe PK, Arko-Mensah J, et al. A Systematic Review of the Effects of Temperature on Anopheles Mosquito Development and Survival: Implications for Malaria Control in a Future Warmer Climate. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(14):7255. doi:10.3390/ijerph18147255
2. Desita MY, Riwu YR, Limbu R. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Surveilans Malaria dalam Mendukung Eliminasi Penyakit Malaria di Kabupaten Kupang. *Media Kesehat Masy*. 2021;3(2):165-174. doi:10.35508/mkm.v3i2.3199
3. WHO. 2021. World malaria report 2021 [Internet]. In *World Health Organization* 2021 .<https://www.who.int/teams/global-malaria-programme/reports/world-malaria-report-2021>
4. Ocvanirista RD, Siswanto S, Murniani M. Evaluasi Implementasi Kebijakan Eliminasi Program Malaria pada Puskesmas. *J Penelit Perawat Prof*. 2024;6(3):1179-1196. doi:10.37287/jpppp.v6i3.2566
5. Wahono T, Astuti E, Ruliansyah A, Ipa M, Riandi M. Studi Kualitatif Implementasi Kebijakan Eliminasi Malaria di Wilayah Endemis Rendah Kabupaten Pangandaran dan Pandeglang. *ASPIRATOR - J Vector-Borne Dis Stud*. 2021;13:55-68. doi:10.22435/asp.v13i1.4683